

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Pecking Order Theory*

Menurut Husnan (2012:278) dalam Yunitri Made .D dan Komang Luh S (2018) *Pecking Order Theory* merupakan teori yang mendasari struktur modal. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan menggunakan pendanaan internal dari laba perusahaan yang berupa laba ditahan apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan teori ini, terdapat hierarki penggunaan sumber dana yaitu penggunaan sumber dana internal terlebih dahulu, kemudian jika dana internal tidak memadai, pendanaan perusahaan akan berasal dari penggunaan hutang dan pilihan yang terakhir yaitu penerbitan saham baru. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu modal internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Irawan (2018) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan mengacu pada pecking order

theory adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

Menurut Husnan (2005) dalam Denziana dan Delicia (2017) dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu “membuka diri lagi” dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh “sorotan dan publisitas publik” sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Iaya emisi obligasilebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

2.1.2 Agency Theory

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jansen dan Willian H. Meckling dalam Irawan (2018), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pedagang saham berhadap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakuka melalui cara-

cara seperti peningkatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Pengawasan manajemen dapat dilakukan dengan audit laporan keuangan dan pembatasan pembuatan keputusan manajemen.

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono,2010). Proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Rodoni dan Herni Ali 2010).

Perubahan struktur modal pada suatu perusahaan akan mempengaruhi resiko yang terkandung pada saham biasa dan hal ini berarti mempengaruhi modal sendiri dan harga saham. Karena itu keputusan mengenai struktur modal merupakan hal yang sangat penting. Seperti kita akan lihat, perusahaan menganalisis akan sejumlah faktor dan kemudian menetapkan struktur modal yang ditargetkan. Target ini

bisa berubah sesuai dengan kondisi tetapi pada setiap saat di benak manajemen perusahaan terdapat bayangan dari struktur modal yang ditargetkan tersebut, dan setiap keputusan pembayaran harus konsisten dengan target tersebut. Jika tingkat hutang yang sesungguhnya berada di bawah target sebaiknya pihak manajemen perlu berekspansi dengan melakukan pinjaman. Sementara jika rasio hutang sudah melampaui target, maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan menerbitkan saham baru. Struktur modal yang ditargetkan dapat diartikan sebagai perpaduan dari hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki oleh perusahaan (Weston dan Brigham, 1994).

Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan (yang tercermin dari harga saham perusahaan), apabila keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Teori struktur modal ini penting karena (1) setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri, (2) besarnya biaya modal secara keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau harga saham adalah struktur modal yang terbaik. Yang dimaksud dengan nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2004). Dari pengertian-pengertian diatas dapat

ditarik kesimpulan tentang struktur modal yaitu perbandingan atau perimbangan antara hutang dengan modal sendiri.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sangat diperlukan ketika akan menanamkan saham atau berinvestasi keuangan. Ada empat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur modal yaitu profitabilitas, struktur aktiva, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2017: 196). Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sale*)

Margin laba atas penjualan ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba atas penjualan, yaitu sebagai berikut.

$$\textit{Profit Margin of Sale} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

(Kasmir,2017:200)

b. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio anatar laba bersih perusahaan terhadap total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

(Brigham dan Houston, 2013:148)

c. Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (BEP)

Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*Basic Earning Power*) adalah seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Rumus untuk menghitung *basic Earning Power* yaitu:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

(Brigham dan Houston, 2013:148)

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity atau biasa disebut dengan rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Equitas}} \times 100$$

(Kasmir,2017:204)

e. *Return On Investment*

Adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

(Kasmir,2017:202)

f. *Gross Profit Margin (GPM)*

Adalah margin untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

(Lukman Syamsudin,2011)

g. *Net Profit Margin (NPM)*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba berssih setelah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Ruus yang digunakan rasio ini yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

(Kasmir,2017:200)

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besarnya alokasi untung masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsuddin, 2009:9). Komposisi aktiva tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang (Sitanggang, 2013:75). Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk mendapat jaminan hutang jangka panjang yang dipinjamnya.

Riyanto (2001), kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Hal ini mengakibatkan investor akan selalu memberikan pinjaman bila ada jaminan. Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tangible assets yang tinggi akan dapat membayar sebagian kewajibannya dengan menggunakan aset tersebut, karena aset tersebut tidak akan hilang ketika perusahaan mengalami

kebangkrutan. Struktur aktiva bisa dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

(Syamsuddin, 2009:9)

3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen yang jangka pendek. Menurut Kasmir, (2017:134) rasio likuiditas terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

(Kasmir, 2017:135)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

(Kasmir,2017:137)

c. Rasio Kas

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas yaitu:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

(Kasmir,2017:139)

d. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100$$

(Kasmir,2017:141)

e. *Inventory to net working capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Inventory to NWC} \\ = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Asset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \end{aligned}$$

(Kasmir,2017:143)

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan dinotasikan dengan log natural dari total asset perusahaan. Dengan demikian semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula total asetnya, yang berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus mengukur ukuran perusahaan digunakan rumus yaitu :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log}(\text{Total asset})$$

Sumber :Ghozali (2006)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa review penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Meskipun ruang lingkup pembahasannya hampir memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu tetapi karena objek dan periode waktu yang berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap struktur modal.

Nadia Puspawardhani(2011) “Pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pariwisata dan perhotelan di BEI”. Hasil dari penelitian ini bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal sedangkan variabel struktur aktiva, profitabilitas, serta ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan Riski Ayu .P .B dkk (2017) dengan judul “Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)”. Hasil penelitian ini variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Sedangkan variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan Made Yunitri .D dan Luh Komang .S(2018) dengan judul “Pengaruh tingkat pertumbuhan, struktur aktiva, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan di BEI”. Hasil penelitian ini bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial variabel tingkat pertumbuhan, struktur aktiva,likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan Sunhaji (2019) “Pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *sales growth* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI”. Hasil penelitian ini secara simultan bahwa variabel *current ratio*, *return on equity* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial CR,ROE dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indira .D dan I Ketut .M (2018) dengan judul “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset terhadap struktur modal”. Hasil penelitian ini bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Intan dan Gede Sudiartha(2017) “Pengaruh profitabilitas,ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan”. Hasil penelitian ini bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Secara simultan profitabilitas,ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan

pertumbuhan aset dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jefiranus Mau dkk (2015) dengan judul “Pengaruh profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal”. Hasil penelitian ini bahwa secara simultan variabel bebas profitabilitas, umur dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial umur dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal berbeda dengan profitabilitas yang berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti,Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nadia Puspawardhani(2011) “Pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pariwisata dan perhotelan di BEI”	SALE, ROE, Struktur Aktiva, SIZE(Ln total aset),DER	Uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F, dan uji R.	Bahwa secara secara simultan SALE,ROE, struktur aktiva dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial SALE berpengaruh negatif terhadap struktur modal dan struktur aktiva, ROE, serta SIZE secara parsial berpengaruh positif terhadap struktur modal.
2.	Riski Ayu .P .B dkk (2017) “Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)	Struktur Aktiva, SIZE(Ln total aset), ROE,DER	Analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t.	Bahwa secara parsial struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpeggaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.
3.	Made Yunitri .D dan Luh Komang .S (2018) “Pengaruh tingkat pertumbuhan, struktur aktiva, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur	SALE, Struktur Aktiva, ROE,CR,DER	Analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t.	Bahwa secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal.sedangkan secara parsial tingkat pertumbuhan, struktur aktiva,likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	modal perusahaan pertambahan di BEI”.			
4.	Sunhaji (2019) “Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> dan <i>sales growth</i> terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI”.	CR, ROE, <i>sales growth</i> , DER	Uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t.	Bahwa secara simultan <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. sedangkan secara parsial CR, ROE dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
5.	Dewa Ayu Intan dan Gede Sudiarta(2017) “Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan”	ROE, SIZE, TAG, DER, PER	Analisis Uji koefisien regresi dan uji hipotesis.	Bahwa secara simultan ROE, SIZE, dan TAG berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap struktur modal, SIZE dan TAG berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Secara simultan ROE, SIZE, TAG dan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan secara parsial ROE dan SIZE berpengaruh positif sedangkan TAG dan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6.	Ayu Indira .D dan I Ketut .M (2018) “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset terhadap struktur modal”	CR, ROE, SALE, <i>Fixed Asset</i> , DER	Analisis regresi linier berganda, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t.	Bahwa secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aset berpengaruh positif dan signifikan

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				terhadap struktur modal.
7.	Jepfrianus Mau dkk (2015) “Pengaruh profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal”	ROE, AGE, SIZE, DER	Analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda.	Bahwa secara simultan ROE, AGE dan SIZE berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial AGE dan SIZE berpengaruh positif terhadap struktur modal berbeda dengan ROE yang berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

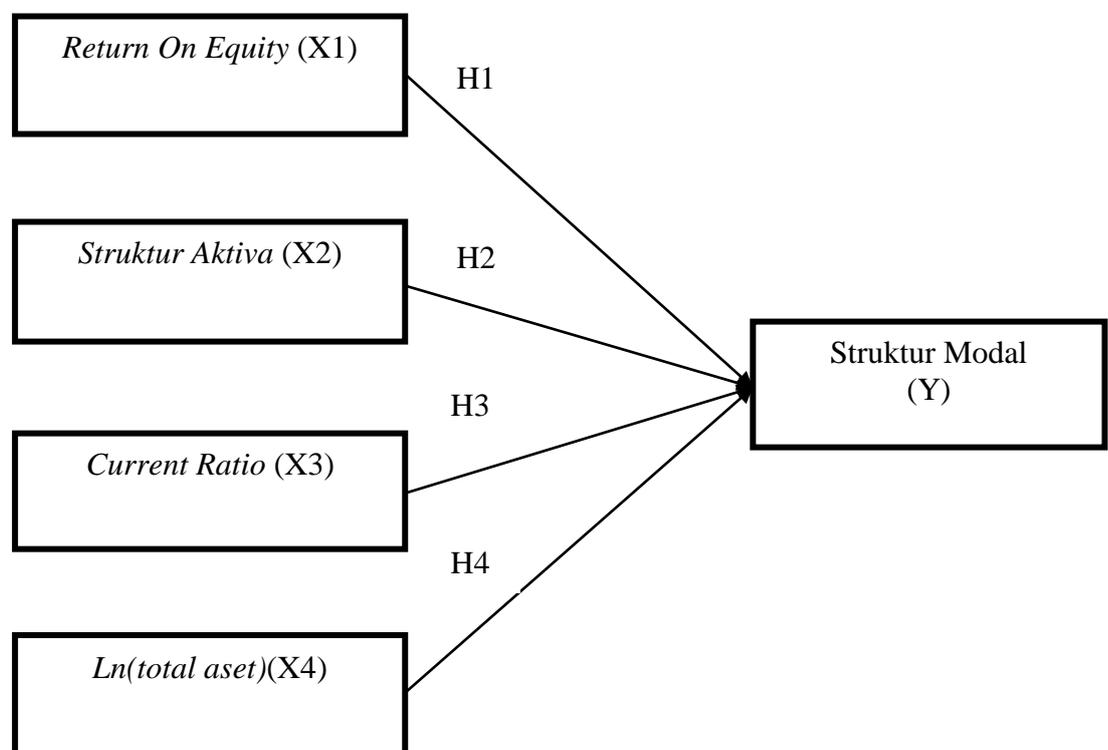
2.3 Kerangka Pemikiran

Penilaian rasio keuangan bagi pihak manajemen merupakan cerminan untuk mengoreksi kesalahan atau adanya penyimpangan. Bagi pihak kreditur penilaian tersebut digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan mampu membayar hutang-piutang jatuh tempo, sedangkan bagi investor digunakan untuk menilai kelayakan investasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Struktur Modal

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut baik. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh maka investor akan lebih menyukai saham perusahaan tersebut. (Kasmir,2017:204). Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* yang rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan *incomenya*. Kenaikan *Return On Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut (Teguh Pujo Mulyono, 1995:74).

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan Nadia Puspawadhani (2011) dan Sunhaji (2019) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Ayu .P .B dkk(2017) mengungkapkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.4.3 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besarnya alokasi untung masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsuddin, 2009:9). Komposisi aktiva tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang (Sitanggang, 2013:75). Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk mendapat jaminan hutang jangka panjang yang dipinjamnya.

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Riski Ayu .P .B dkk(2017) dan Ayu Indira .D dan I Ketut .M (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Yunitri .D dan Luh Komang .S (2018) mengungkapkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hipotesis 2 : Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.4.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Struktur Modal

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir,2017). Dengan demikian perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor

untuk pertimbangan investasi bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dan risiko kebangkrutan yang rendah.

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan hasil penelitian Made Yunitri .D dan Luh Komang .S (2018) dengan Ayu Indira .D dan I Ketut .M (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Namun berbeda menurut Sunhaji (2019) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Hipotesisi 3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sebaliknya semakin rendah total aset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi keperusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan hasil Riski Ayu .P .B dkk(2017) dan Jepfrianus Mau dkk (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu

Intan dan Gede Sudiarta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.